



Hubungan Stimulasi Bahasa oleh Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di TK Dahlia Tapa

Sulastya Ningsih^{1*}, Fidya², Dekfi Rajak³, Abel Tombokan⁴, Moh Bintang Dwi Putra⁵, Amelia Putri Tahir⁶

¹⁻⁶PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: fidyapohal8@gmail.com, delfirajak@gmail.com, abeltombokan402@gmail.com, mlputri63@gmail.com, abinbintang.yahoo.com@gmail.com

*Penulis Korespondensi: sulas@ung.ac.id

Abstract. This study aims to determine the effect of parental language stimulation on the speech skills of early childhood children at Dahlia Tapa Kindergarten. Speaking skills are a crucial aspect of children's language development, influenced by the quality of parental interaction and communication. This study used a quantitative approach with a correlational method. The study population was all early childhood children at Dahlia Tapa Kindergarten and their parents, with a sample size of 30 respondents. Data collection techniques included a questionnaire to measure parental language stimulation and an observation sheet to measure children's speech skills. Data were analyzed using descriptive statistics and simple regression. The results showed that parental language stimulation had a positive and significant effect on early childhood speech skills, with a correlation coefficient of 0.742 and a coefficient of determination of 55.1%. These findings suggest that the better the parental language stimulation, the better the children's speech skills. Therefore, active parental involvement is essential in supporting children's language development from an early age.

Keywords: Early Childhood; Language Development; Language Stimulation; Parents; Speech Skills.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulasi bahasa oleh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Dahlia Tapa. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan komunikasi yang diberikan oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia dini di TK Dahlia Tapa beserta orang tuanya, dengan sampel sebanyak 30 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket untuk mengukur stimulasi bahasa orang tua dan lembar observasi untuk mengukur kemampuan berbicara anak. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi bahasa oleh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,742 dan koefisien determinasi sebesar 55,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik stimulasi bahasa yang diberikan orang tua, semakin baik pula kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kemampuan Berbicara; Orang Tua; Perkembangan Bahasa; Stimulasi Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan, yaitu rentang usia 0–6 tahun yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, termasuk pada aspek bahasa. Kemampuan berbicara menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan bahasa anak karena berfungsi sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, serta dasar bagi perkembangan kognitif dan akademik pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan berbicara perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Menurut Fono et al. (2023), stimulasi bahasa yang diberikan orang tua melalui komunikasi, interaksi verbal, kegiatan bercerita, membaca buku, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat dapat meningkatkan perkembangan

bahasa anak usia 4–6 tahun. Orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kaya bahasa sehingga anak memperoleh pengalaman berkomunikasi yang beragam dan bermakna. Apabila stimulasi bahasa diberikan secara konsisten, kemampuan anak dalam memahami kosakata, menyusun kalimat, serta mengekspresikan gagasan akan berkembang secara optimal.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat saat ini turut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Banyak anak usia dini yang lebih banyak berinteraksi dengan perangkat elektronik dibandingkan dengan orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi verbal yang seharusnya menjadi sumber utama stimulasi bahasa anak. Penelitian Pramesti & Susilowati (2025) menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini masih sering ditemukan dan salah satu penyebab utamanya adalah kurang optimalnya stimulasi serta interaksi verbal yang diberikan oleh keluarga.

Berbagai data penelitian menunjukkan bahwa stimulasi bahasa dari orang tua memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak. Penelitian Adriani & Sunarti (2025) menemukan bahwa rendahnya stimulasi bahasa yang diberikan orang tua berkaitan dengan rendahnya perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stimulasi bahasa oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi verbal dalam keluarga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Selain itu, penelitian Wartani & Panji (2023) menunjukkan bahwa stimulasi orang tua berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak melalui interaksi sosial sebagai variabel mediasi. Artinya, anak yang memperoleh stimulasi bahasa yang baik dari orang tua cenderung memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik, sehingga mendukung peningkatan kemampuan berbahasa dan berbicara. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial yang dibangun melalui peran aktif orang tua.

Permasalahan yang sering ditemukan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini adalah masih adanya anak yang mengalami keterlambatan berbicara, keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, serta rendahnya kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh minimnya stimulasi bahasa yang diterima anak di lingkungan keluarga. Penelitian Jafar & Ansar (2024) mengungkapkan bahwa kurangnya stimulasi perkembangan yang diberikan orang

tua berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa (*speech delay*) pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Dahlia Tapa, masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan kemampuan berbicara yang belum berkembang secara optimal. Sebagian anak terlihat kurang aktif dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya, mengalami kesulitan menyampaikan pendapat, serta memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan tingkat stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua di rumah. Ada orang tua yang secara aktif melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari, namun terdapat pula yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara verbal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan. Bentuk stimulasi yang dapat dilakukan antara lain membiasakan komunikasi dua arah dengan anak, membacakan cerita, mengajak anak berdiskusi, memberikan kesempatan anak bertanya dan menjawab pertanyaan, serta membatasi penggunaan gawai yang berlebihan. Melalui stimulasi bahasa yang tepat dan berkesinambungan, kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal sehingga mendukung keberhasilan proses belajar dan interaksi sosialnya di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Pengaruh Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di TK Dahlia Tapa” penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua memengaruhi kemampuan berbicara anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas stimulasi bahasa guna mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulasi bahasa oleh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Dahlia Tapa. Menurut Adriani & Sunarti (2025), penelitian korelasional kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antara variabel stimulasi bahasa orang tua dengan perkembangan bahasa anak melalui pengukuran yang sistematis dan analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di TK Dahlia Tapa beserta orang tuanya yang berjumlah 30

pasangan anak dan orang tua., sedangkan sampel sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden orang tua dan 30 anak usia dini. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah stimulasi bahasa oleh orang tua, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berbicara anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket untuk mengukur tingkat stimulasi bahasa yang diberikan orang tua dan lembar observasi untuk menilai kemampuan berbicara anak berdasarkan indikator perkembangan bahasa yang telah ditetapkan. Menurut Wartani & Panji (2023), penelitian kuantitatif bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik yang objektif. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat stimulasi bahasa orang tua dan kemampuan berbicara anak, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji pengaruh antara kedua variabel melalui analisis regresi sederhana atau korelasi Product Moment. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas guna memastikan kelayakan data penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai seberapa besar kontribusi stimulasi bahasa yang diberikan orang tua terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulasi bahasa oleh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Dahlia Tapa. Data diperoleh dari 30 responden yang terdiri atas orang tua dan anak usia 5–6 tahun. Variabel stimulasi bahasa orang tua diukur melalui indikator frekuensi komunikasi, kegiatan bercerita, pemberian kesempatan anak berbicara, penggunaan bahasa yang baik, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi. Sementara itu, kemampuan berbicara anak diukur melalui indikator penguasaan kosakata, kejelasan pengucapan, kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan kemampuan mengungkapkan pendapat.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	14	46,7
Sedang	11	36,7
Rendah	5	16,6
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar orang tua berada pada kategori stimulasi bahasa tinggi yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan kategori sedang sebanyak 11 responden (36,7%) dan kategori rendah sebanyak 5 responden (16,6%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memberikan stimulasi bahasa yang cukup baik kepada anak melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Islamiati dan Hendriani (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan dan komunikasi berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	12	40,0
Baik	10	33,3
Cukup	6	20,0
Kurang	2	6,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa kemampuan berbicara anak didominasi kategori sangat baik sebanyak 12 anak (40,0%) dan kategori baik sebanyak 10 anak (33,3%). Hanya sebagian kecil anak yang berada pada kategori kurang yaitu 2 anak (6,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kosakata yang cukup, serta mampu mengungkapkan ide dan perasaannya. Penelitian Pramesti dan Susilowati (2025) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi dan interaksi verbal yang diberikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

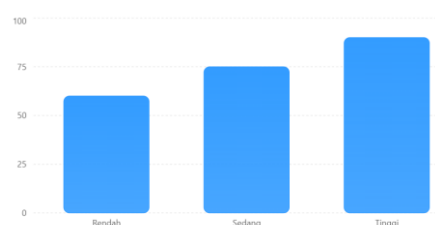
Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Nilai
Koefisien Korelasi (R)	0,742
Koefisien Determinasi (R ²)	0,551
t hitung	5,867
t tabel	2,048
Sig.	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,742 yang menunjukkan hubungan kuat antara stimulasi bahasa orang tua dengan kemampuan berbicara anak. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,551 menunjukkan bahwa 55,1% kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh stimulasi bahasa yang diberikan orang tua, sedangkan 44,9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Nilai t hitung sebesar 5,867 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,048 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima.

Grafik Hubungan Stimulasi Bahasa dan Kemampuan Berbicara Anak

Hubungan Stimulasi Bahasa dan Kemampuan Berbicara Anak, Rata-rata skor kemampuan berbicara berdasarkan tingkat stimulasi bahasa orang tua.



Gambar 1. Grafik Hubungan Stimulasi Bahasa dan Kemampuan Berbicara Anak

Grafik menunjukkan bahwa semakin tinggi stimulasi bahasa yang diberikan orang tua, semakin tinggi pula kemampuan berbicara anak usia dini. Anak yang memperoleh stimulasi tinggi memiliki rata-rata kemampuan berbicara sebesar 90 poin, sedangkan anak dengan stimulasi rendah hanya memperoleh rata-rata 60 poin.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi bahasa oleh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Dahlia Tapa. Temuan ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,742 yang menunjukkan hubungan kuat antara kedua variabel. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin sering orang tua melakukan komunikasi verbal, membacakan cerita, mengajak berdiskusi, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, maka kemampuan berbicara anak akan berkembang lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis dan Depalina (2025) yang menyatakan bahwa pola komunikasi responsif orang tua mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dan mendorong perkembangan komunikasi yang lebih baik. Kemampuan berbicara anak yang baik dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan anak menyebutkan kosakata dengan jelas, menjawab pertanyaan guru, menceritakan pengalaman sederhana,

serta berinteraksi dengan teman sebaya secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kaya bahasa memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman komunikasi yang beragam. Menurut Nabila, Ifadah, dan Fatmawati (2025), kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa karena anak memperoleh paparan bahasa secara langsung melalui percakapan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi stimulasi bahasa terhadap kemampuan berbicara anak mencapai 55,1%. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemampuan komunikasi anak sejak dini. Namun demikian, masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan berbicara anak, seperti lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, media pembelajaran, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan karakteristik individu anak. Hasil kajian Dilla dan Jayadinata (2025) juga menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor dominan dalam perkembangan bahasa anak, namun keberhasilan perkembangan bahasa turut dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan media yang digunakan anak dalam proses belajar.

Selain memberikan kontribusi terhadap perkembangan bahasa secara umum, stimulasi yang dilakukan oleh orang tua juga berpengaruh langsung terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pengalaman melalui bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Anak yang secara rutin mendapatkan stimulasi berupa percakapan dua arah, cerita, tanya jawab, permainan bahasa, dan aktivitas membaca bersama akan memiliki kesempatan lebih besar untuk melatih kemampuan artikulasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Dengan demikian, stimulasi yang diberikan orang tua tidak hanya membantu anak memahami bahasa, tetapi juga mendorong anak untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Vygotsky (2021), perkembangan kemampuan berbicara anak terjadi melalui interaksi sosial yang intensif dengan lingkungan terdekatnya, terutama orang tua. Melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, anak memperoleh model penggunaan bahasa yang benar dan belajar menyesuaikan cara berbicaranya dengan situasi sosial yang dihadapi. Orang tua yang aktif mengajak anak berbicara akan membantu anak membangun keterampilan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang mendapatkan kesempatan berinteraksi secara verbal. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak yang memperoleh

stimulasi bahasa tinggi memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memperoleh stimulasi rendah. Anak-anak tersebut terlihat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru, mampu menceritakan pengalaman yang dialami, serta lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya.

Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi cenderung menunjukkan keterbatasan kosakata, kesulitan merangkai kalimat, dan kurang berani mengungkapkan pendapat di depan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif dan kesempatan berlatih yang cukup. Temuan penelitian ini diperkuat oleh pendapat Bruner (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa dan berbicara berkembang melalui proses interaksi sosial yang bermakna antara anak dan orang dewasa. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna kata, struktur bahasa, serta cara menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Semakin sering anak memperoleh pengalaman berkomunikasi yang positif, semakin baik pula kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa sejak usia dini merupakan investasi penting bagi perkembangan kemampuan komunikasi anak pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa stimulasi bahasa yang diberikan orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan berbicara anak usia dini. Lingkungan keluarga yang kaya akan komunikasi dan interaksi verbal mampu menciptakan pengalaman belajar bahasa yang bermakna sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal. Dengan demikian, upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang konsisten dan berkelanjutan di lingkungan keluarga. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa anak yang memperoleh stimulasi bahasa rendah cenderung memiliki keterbatasan kosakata, kurang percaya diri berbicara di depan teman-temannya, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil literatur review yang dilakukan Pramesti dan Susilowati (2025) yang menyatakan bahwa keterlambatan perkembangan bahasa sering kali disebabkan oleh kurang optimalnya stimulasi dan interaksi verbal dalam keluarga. Anak yang jarang diajak berbicara akan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih kemampuan bahasa ekspresifnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai temuan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa stimulasi bahasa merupakan faktor penting dalam meningkatkan

kemampuan berbicara anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak melalui kegiatan membaca cerita, berdialog, bermain peran, bernyanyi, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran serta perasaannya. Temuan ini juga didukung oleh hasil Systematic Literature Review Islamiati dan Hendriani (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan dan komunikasi berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Kesimpulan hasil pembahasan menunjukkan bahwa stimulasi bahasa oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Dahlia Tapa. Semakin baik stimulasi bahasa yang diberikan, semakin tinggi pula kemampuan berbicara anak, sehingga orang tua perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di TK Dahlia Tapa. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa yang baik melalui komunikasi yang intensif, kegiatan bercerita, membaca buku, serta interaksi verbal yang aktif cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memperoleh stimulasi bahasa yang rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa stimulasi bahasa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, media pembelajaran, dan karakteristik individu anak. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar orang tua lebih aktif memberikan stimulasi bahasa secara konsisten melalui berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk berbicara dan berinteraksi. Guru dan pihak sekolah juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dalam memantau perkembangan bahasa anak. Selain itu, sekolah dapat mengadakan program edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya stimulasi bahasa dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan berbicara anak agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Adriani, R., & Sunarti, V. (2025). Hubungan stimulasi bahasa orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Family Education*, 5(1), 45–56.
- Bruner, J. (2020). *Child's talk: Learning to use language*. W. W. Norton & Company.
- Carol Seefeldt, & Wasik, B. A. (2020). *Pendidikan anak usia dini: Menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Indeks.
- Diana Papalia, & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dilla, N., & Jayadinata, A. K. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini dalam lingkungan keluarga dan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, K. (2023). Peran stimulasi bahasa orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4567–4578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Islamiati, N., & Hendriani, W. (2025). Keterlibatan orang tua dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini: Systematic literature review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 125–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7035>
- Jafar, M., & Ansar, A. (2024). Pengaruh kurangnya stimulasi perkembangan terhadap risiko *speech delay* pada anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*, 2(1), 78–86.
- Jerome Bruner. (2020). *Child's talk: Learning to use language*. W. W. Norton & Company.
- John W. Santrock. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Lev Vygotsky. (2021). *Thought and language*. MIT Press.
- Lubis, R., & Depalina, S. (2025). Pola komunikasi orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 210–221. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v3i2.1643>
- Nabila, S., Ifadah, N., & Fatmawati, R. (2025). Peran interaksi orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7558>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pramesti, D., & Susilowati, E. (2025). Faktor penyebab keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini: Kajian literatur. *Jurnal Kesehatan dan Sains*, 4(1), 15–27.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Vygotsky, L. S. (2021). *Thought and language*. MIT Press.
- Wartani, S., & Panji, M. (2023). Pengaruh stimulasi orang tua terhadap kemampuan bahasa anak melalui interaksi sosial. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 3(2), 89–101.
- Saya mengikuti permintaanmu untuk tidak mengurangi daftar pustaka, sehingga referensi yang sebenarnya sama (Bruner, Vygotsky, Santrock, dan Papalia) tetap saya pertahankan.